

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan pada film dapat berbentuk apa saja tergantung dari isi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat di pertunjukan dengan atau tanpa suara.

Pada proses editing, penulis sebagai editor memiliki cara dan konsep tersendiri dalam mengerjakan materi film. Berbagai macam aspek dipertimbangkan untuk menghasilkan film yang baik. Salah satu aspek editing adalah aspek *rhythm*. *Rhythm* pada film dibentuk sebagai upaya untuk membangun emosi penonton berdasarkan keadaan dalam sebuah *scene*. Dalam editing, *rhythm* dapat dibangun dengan menggunakan musik, potongan gambar, dan durasi *shot* atau *pacing*. *Rhythm* yang dibangun menggunakan potongan gambar dan durasi *shot* dinamakan potongan *rhythm* atau *cuttingrhythm*.

Dalam satu *scene*, *juxtapose shot* akan membangun sebuah *rhythm*. Penempatan sebuah *shot* dan durasi yang diberikan akan

menjadi tolak ukur sebuah *rhythm*. Disamping itu, *rhythm* di dalam proses penyuntingan bertujuan agar penonton dapat menikmati sebuah film secara maksimal dan dapat membangun emosi penontonnya.

When the film has an appropriate rhythm, the editing appears to be seamless, and we become totally involved with the characters and the story.

Ketika film memiliki *rhythm* yang tepat, potongan gambar yang mengalir akan membuat penonton terlibat dengan karakter dan cerita (Ken Dancyger, 2011:383)

Cutting rhythm terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Physical*, *emotion*, dan *event rhythm*. Ketiga unsur ini membangun *rhythm* untuk mempengaruhi emosi dan pikiran penonton (Karen Pearlman, 2009:111).

Emosi tokoh pada sebuah adegan dapat dilihat dari gestur, mimik, dan intonasi aktor dalam memainkan perannya. Namun penonton tidak akan merasakan emosi tersebut hanya melalui aktor saja. *Rhythm* yang dibangun di dalam sebuah film ditujukan untuk membantu penonton dalam merasakan emosi tersebut. Sehingga penonton menjadi terlibat dengan karakter atau tokoh itu sendiri dan ikut serta merasakan emosi yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

Penjelasan di atas membuat penulis tertarik untuk menerapkan teknik editing tersebut pada film fiksi yang berjudul *WHISPER FROM THE INSIDE*. Penggunaan *cutting emotional rhythm* untuk pendekatan

emosi tokoh akan menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk menunjukkan emosi tokoh dan juga untuk membantu penonton dalam merasakan emosi itu sendiri.

Skizofrenia (/ˌskɪtsouˈfrɛniə/ atau /ˌskɪtsouˈfriːniə/) adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi pendengaran, paranoia atau pemahaaman yang ganjil, atau cara berbicara dan berpikir yang kacau, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan. Gejala awal biasanya muncul pada saat dewasa muda, dengan prevalensi semasa hidup secara global sekitar 0,3% – 0,7%. Diagnosis didasarkan atas pengamatan perilaku dan pengalaman penderita yang dilaporkan.

Faktor penyumbang penting yaitu genetik, lingkungan awal, neurobiologi, serta kondisi psikologis dan proses sosial, beberapa jenis obat resep dan rekreasional sepertinya dapat menjadi penyebab atau kondisi yang memperburuk gejala. Penelitian saat ini difokuskan pada peranan neurobiologi, walaupun tidak ada satupun penyebab organik khusus yang ditemukan. Berbagai kombinasi gejala yang mungkin terjadi telah memicu debat apakah suatu diagnosis mewakili satu kelainan atau beberapa gejala yang berbeda.

Pengobatan andalan adalah pengobatan dengan antipsikotik yang pada umumnya menekan aktivitas dopamin dan kadang-kadang serotonin.

Psikoterapi dan rehabilitasi vokasional sosial merupakan perawatan yang juga penting. Pada kasus yang lebih serius yang melibatkan risiko untuk dirinya dan orang lain, maka perlu dilakukan perawatan di rumah sakit secara paksa, walaupun lama perawatan di rumah sakit sekarang ini lebih singkat dan tidak sesering waktu sebelumnya.

Tema tentang Skizofrenia ini dapat digarap dalam media film fiksi. Dengan format fiksi, penulis mempunyai ruang kebebasan untuk berimajinasi. Dengan begitu pesan film yang akan penulis sampaikan akan lebih mudah dimengerti. Tema besar yang sesuai dengan film fiksi yang akan penulis buat ini adalah genre Thriller, dimana sering kali mengambil kisah kehidupan tokoh yang mengalami gangguan Kejiwaan. Beberapa contoh film fiksi yang bertemakan Thriller seperti *Foklore : A Mother'S Love*, *Black Swan* dan *Anabelle : Creation*. Penulis mengemas film fiksi yang akan dibuat dengan plot linier dengan tujuan terciptanya sebuah penasaran antara sebab-akibat yang tidak dijelaskan secara berurutan. Cerita dengan alur seperti ini membuat penonton penasaran dan mempunyai banyak pertanyaan- tentang apakah yang sebenarnya terjadi di dalam cerita. Disini penulis menjadi seorang editor dalam penggarapannya. Setelah memahami tema, maka penggarapan editing yang dipilih terhadap karya ini adalah teknik *Continuity editing*, dan akan diangkat ke dalam sebuah film.

Peran seorang editor sangat berpengaruh dalam sebuah rangkaian tim kerja kolektif pada produksi film. Karena, segala bentuk hal yang berkaitan

dengan proses produksi sebuah film akan difinalkan oleh seorang editor, Jadi bentuk akhir dari sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor.

penulis tertarik untuk menerapkan teknik *Cutting Emotional Rhythm* pada film fiksi *WHISPER FROM THE INSIDE* dengan tema Thriller. Pilihan teknik *Cutting Emotional Rhythm* juga dikarenakan ketertarikan penulis terhadap kebanyakan film-film yang menggunakan teknik tersebut.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis jabarkan di atas, rumusan ide penciptaan penulis adalah bagaimana penyuntingan film fiksi *WHISPER FROM THE INSIDE* dengan menerapkan *cutting emotional rhythm*.

C. Tujuan Dan Manfaat Karya

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka tujuan dari penciptaan ini adalah melakukan penyuntingan film fiksi *WHISPER FROM THE INSIDE* dengan menerapkan *cutting emoational rhythm* untuk memperlihatkan emosi secara keseluruhan pada tokoh utama.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Pengkaraya

1. Penciptaan karya ini dapat menjadi salah satu media aplikasi ilmu-ilmu dan metode penciptaan film televisi, khususnya editing yang didapat dibangku pendidikan maupun pengalaman praktek di luar kampus.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang seni serta peluang kepada oranglain.
3. Dapat menambah pengalaman penulis dalam menciptakan sebuah karya film dengan menerapkan *cutting emotional rhythm* untuk memperkuat emosi tokoh.

b. Bagi Institusi

1. Terciptanya sebuah film yang bertema fenomena dan sudut pandang orang mengenai skizofrenia.
2. Diharapkan dengan penciptaan film fiksi *WHISPER FROM THE INSIDE* dengan teknik *cutting emotional rhythm*, dapat menjadi referensi bagi penulis yang lain.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang menghibur serta memahami kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar saat ini tentang skizofrenia.

D. Tinjauan Karya Dan Orisinalitas

Dalam dunia perfilman saat ini banyak sekali rumah produksi yang membuat film dengan *genre* thriller. Pada umumnya *genre* thriller ini tidak berdiri sendiri, *genre* ini biasanya didukung oleh *genre* lain seperti *horror*, *love story* dan *action*.

Tinjauan karya merupakan langkah awal yang dilakukan seorang penulis yang bertujuan agar tidak terjadi persamaan topik atau judul yang sama. film *Black Swan (2010)* film yang di sutradarai oleh *Darren Aronofsky* yang menceritakan tentang seorang penari ballet bernama Nina yang memiliki gangguan psikis setelah menerima untuk memainkan peran sebagai *Black Swan*. Nina mulai mengalami kejadian aneh seperti melihat sisi lain dirinya. film *Black Swan* ini adalah Film bergenre *horror-thrill*.



Gambar 1: Black Swan
(Sumber : Wikipedia; 2018)

Film ini banyak menggunakan *Cutting Rhythm* seperti pada adegan pada saat Nina berada di diskotik. *Rhythm* yang dibentuk adalah *emotional rhythm* yang disesuaikan dengan kondisi Nina. Pada awalnya *rhythm* potongan gambar sangat cepat lalu tiba tiba melambat. Hal ini menunjukkan kondisi emosi Nina pada saat itu. Hal ini yang akan penulis hadirkan di dalam film *WHISPER FROM THE INSIDE* dengan memberikan fokus pada tokoh utama.

Dan dalam film black swan ini penulis mereferensi dari waktu pemotongan gambarnya yang bisa di lihat dari beberapa potongan gambar yang sudah penulis buat di bawah ini.

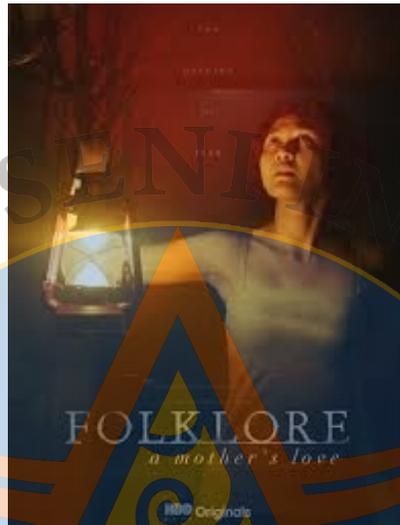


Gambar 2: Black Swan
(Sumber: Capture image, Ifrah Ya Habibi; 2018)

Rhythm yang di terapkan di film ini bertujuan untuk meningkatkan ketegangan pada adegan. *Rhythm* dibangun secara konstan tanpa ada *pacing* pada potongan gambar. Unsur *rhythm* yang diterapkan pada adegan ini adalah *physical rhythm* dan *event rhythm*. Penonton dapat merasakan gerakan yang mengalir dan pembangunan *rhythm* serta *tension* yang dibangun. Tetapi pada film *WHISPER FROM THE INSIDE*, *pacing* yang dibangun memiliki variasi yang menjadi berbeda dengan film *Black Swan* yang memiliki genre *Horror - Thrill* yang Sama.

Kemudian Film *Foklore : A Mother's Love* yang di produksi oleh Joko Anwar. Film ini menceritakan tentang jodi yang di ambil oleh wewe seorang hantu perempuan yang meninggal akibat bunuh diri di karenakan dia tidak bisa punya anak, dan bagaimana usaha orang tua jodi ini untuk menyelamatkannya dari wewe itu. Berdasarkan tema cerita film *Folklore : A Mother's Love* skenario *WHISPER FROM THE INSIDE* memiliki kesamaan dalam temanya, yaitu konflik internal tokoh utama dengan dirinya sendiri akibat kejiwaan yang terganggu. Lalu terdapat kesamaan pada genre, yaitu

Thriller. Jika ditinjau dari konsep editing film ini juga menggunakan konsep *continuity editing*

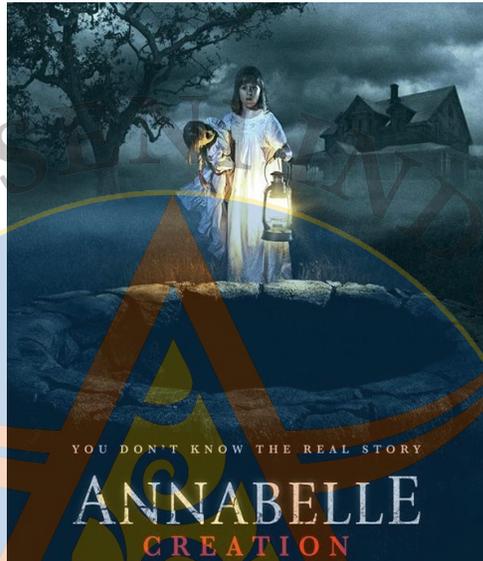


Gambar 3: Folklore : A Mother's Love
(Sumber: Wikipedia; 2018)

Perbedaan film *Folklore : A Mother's Love* dengan skenario *WHISPER FROM THE INSIDE* terletak pada struktur cerita yang dibangun. Walau memiliki kesamaan tema dan genre, skenario *WHISPER FROM THE INSIDE* akan sangat berbeda dengan film *Folklore : A Mother's Love*. Untuk editing sendiri, film *WHISPER FROM THE INSIDE* akan menggunakan *cutting rhythm*.

Referensi penulis yang terakhir adalah *Anabelle : Creation* film *Annabelle: Creation* adalah sebuah film horor supranatural Amerika tahun 2017 yang disutradarai oleh David F. Sandberg dan ditulis oleh Gary Dauberman. Film tersebut adalah sebuah prekuel dari film tahun 2014 *Annabelle* dan installment keempat dalam serial *The Conjuring*. Film tersebut

dibintangi oleh Stephanie Sigman, Talitha Bateman, Anthony LaPaglia dan Miranda Otto, dan mengisahkan asal muasal boneka Annabelle.



Gambar 4: Annabelle : Creation
(Sumber: Wikipedia; 2018)

Film yang banyak di minati ini juga memiliki banyak kesamaan dengan film *WHISPER FROM THE INSIDE* yang penulis produksi, mulai dari cerita, genre, dan tampilan Penulis sendiri sangat terinspirasi dengan film ini, penulis berusaha menciptakan pencahayaan yang sama dalam film *WHISPER FROM THE INSIDE* ini agar mendapatkan kesan yang menakutkan.